

Antara Menunggu dan Memberi Contoh

DALAM beberapa tahun belakangan ini, ramai diucapkan pengamat sosial, tokoh masyarakat termasuk tokoh agama tentang ketiadaan teladan dari para pemimpin sehingga kondisi masyarakat dirasakan carut marut. Mereka mengkritik bahwa mayoritas elite politik berperilaku jauh dari ideal sehingga tidak bisa menjadi contoh bagi masyarakat. Perilaku buruk tersebut, misalnya pamer kemewahan meski sebagian besar masyarakat justru banyak mengalami kesulitan hidup.

Sikap tersebut menunjukkan minimnya empati dan simpati pada rakyat kecil. Akibatnya, kepedulian sosial menjadi barang langka. Keteladanan elite dituding sebagai faktor yang sangat penting untuk membangun sikap masyarakat yang lebih baik. Sampai di sini, tudingan tersebut terlihat tidak ada yang salah. Namun benarkah? Dalam bulan puasa yang mulia ini, ada baiknya kita merenungkan lebih dalam sisi lain kritik itu.

Berkait dengan pembangunan masyarakat, keteladanan kepemimpinan dalam ajaran Islam ditegaskan sebagai masalah sangat penting. Misalnya

diriwayatkan oleh Ibnu Abdur Barr dan Abu Naim, dikatakan bahwa Rasulullah SAW pernah berkata, ada dua golongan dari umatku yang apabila mereka baik, maka baiklah manusia, dan apabila mereka rusak, rusaklah manusia. Itulah dia para pemimpin dan ahli fiqih.

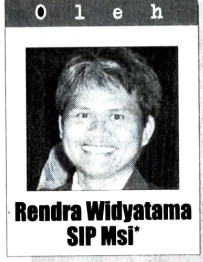
Sedemikian pentingnya masalah kepemimpinan, sehingga pemimpin disebut sangat vital karena sangat menentukan baik-buruknya masyarakat. Pemimpin menjadi contoh dari kumpulan masyarakat yang dipimpinnya. Bila pemimpinnya baik maka baik pula anak buah (masyarakat) yang dipimpinnya. Sebaliknya, bila pemimpin tersebut buruk, maka buruk pula masyarakat yang dipimpinnya.

Mendengar istilah pemimpin, banyak di antara kita mengira sebagai seseorang yang diberi hak untuk memberi perintah atau mengatur atas suatu kaum saja. Bila dikaji lebih dalam, makna istilah pemimpin sejatinya tidak semestit itu. Sebab, yang disebut pemimpin adalah semua manusia. Pemimpin, tidak hanya presiden, gubernur, bupati, camat, ketua RT, kepala departemen, ketua panitia,

dan semacamnya. Pemaknaan seperti ini sangatlah sempit.

Pendefinisian istilah pemimpin semestinya lebih luas. Saya, istri saya, anak saya, Anda, dan semua orang juga merupakan pemimpin. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang sangat terkenal, "Setiap dari kalian adalah pemimpin, dan setiap dari kalian akan ditanya tentang kepemimpinannya".

Lebih jauh dalam Kitab Riyadhus Shalihin tulisan Imam Nawawi disebut oleh Ibn Umar r.a, bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW berkata, "Kalian adalah pemimpin, yang akan dimintai pertanggungjawaban. Penguasa adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Suami adalah pemimpin keluarganya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Istri adalah pemimpin dirumah suaminya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Pelayan adalah pemimpin dalam mengelolaharta tuannya, dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Oleh karena itu kalian sebagai



Rendra Widyatama
SIP Msi*

pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya".

Hadits tersebut jelas mengindikasikan bahwa pemimpin bukanlah sosok eksklusif. Yaitu, orang yang diserahi kekuasaan mengatur dan memberi perintah orang lain. Sebab pada dasarnya semua orang adalah pemimpin. Itu sebabnya, semestinya kita tidak menunggu contoh dari orang lain, seperti dari presiden, menteri, elite politik, gubernur, bupati, camat, kepala kantor, ketua panitia dan semacamnya. Semua orang wajib memberikan contoh, bukan

menunggu contoh.

Melalui Nabi Muhammad SAW, jelas-jelas Allah memerintahkan manusia untuk berbuat baik. Perintah ini tidak sekedar untuk pemimpin dalam arti sempit. Dalam Alquran surat An-Nahl dikatakan bahwa sesungguhnya Allah menyuruh semua orang berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan.

Makna Pemimpin

Dalam Islam, istilah pemimpin biasa disebut dengan imam. Dalam salat berjamaah, imam berarti orang yang di depan. Secara harfiah, imam berasal dari kata "amma, ya' ummu" yang berarti menuju, menumpu dan meneladani. Dengan demikian, karena semua manusia sejatinya adalah pemimpin dan imam, maka tiap orang harus selalu memberi keteladanan atau kepeloporan dalam segala bentuk kebaikan.

Apabila banyak pengamat sosial dan politik maupun tokoh agama yang mengatakan bahwa bangsa Indonesia sedang

carut marut karena ketiadaan teladan dari para pemimpin, maka tudingan tersebut tidak sepenuhnya benar. Minimnya keteladanan pemimpin (dalam arti sempit) hanyalah salah satu aspek saja. Bagi saya, kondisi tersebut adalah karena mayoritas dari kita tidak lagi kokoh menjalankan perintah Allah sebagaimana disampaikan dalam Alquran dan hadits. Bahkan parahnya, banyak dari kita malah memisahkan agama dengan kehidupan dunia, menganggap agama hanya sebatas urusan privat dengan Sang Khalik. Padahal dalam Alquran, jelas-jelas Allah mengatakan bahwa Islam adalah agama yang benar-benar sempurna.

Dalam surat Al-Maidah yang ketika disampaikan pada Nabi Muhammad membuat banyak sahabat rasul menangis, disebutkan bahwa Allah bersabda "Pada hari ini Telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Kusukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu."

Firman Allah tersebut menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang sudah sempurna

dan lengkap mengatur kehidupan manusia. Namun banyak fakta, masyarakat muslim justru membuat aturan sendiri yang berbeda dengan firman Allah. Misalnya, memisahkan urusan agama dan negara. Tanpa bermaksud ingin mengubah Indonesia menjadi negara Islam, namun pemisahan tersebut merupakan bukti bahwa sebagian dari umat Islam justru meragukan kesempurnaan Islam, seolah-olah agama yang diturunkan Allah tidak lengkap untuk mengatur manusia. Pada jaman Rasulullah, Islam digunakan untuk mengatur seluruh aspek kehidupan, termasuk masalah negara.

Dari uraian di atas, mulai sekarang sepentasnyalah kita tidak sekadar berharap dan menunggu contoh dari orang lain. Semestinya, kita berinisiatif memulai dari diri sendiri tergerak memberi contoh bagi orang lain. (*)

*) Dosen Program Studi Sastra Indonesia UAD